

PENGEMBANGAN PEMASARAN DENTAL TOURISM SEBAGAI PELUANG BISNIS KESEHATAN PARIWISATA DI BALI

Sagung Agung Putri Dwiastuti¹, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih²,
Jusuf Kristianto³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Bali, Indonesia^{1,2}

Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta, Jakarta, Indonesia³

Email: sagungagungputri@yahoo.co.id, idadkr@gmail.com,
jusufkristianto@gmail.com

Keywords:

Motivation;
Satisfaction;
Dental Tourism.

Kata Kunci:

Motivasi;
Kepuasan;
Dental Tourism.

ABSTRACT

The Minister of Tourism and Creative Economy (Menparekraf) Sandiaga Uno launched Bali as a health-based tourism destination (medical tourism), this was done to create jobs and restore the glory of the Island of the Gods tourism sector. Dental Tourism is a business opportunity to invite tourists besides enjoying the beauty of nature, dental care packages are included, moreover there are lots of non-emergency dental treatments. Phase 1 research aims to find out what is the motivation, and the level of satisfaction with dental tourism services in Bali in 2022. The method used is the Delphi method, and quantitative data collection is done using a questionnaire. Descriptive statistical analysis tests are calculated using SPSS Version 20. Reliability of the dimensions of motivation and satisfaction is analyzed using Cronbach's Alpha. The results obtained from 342 respondents, 51.8% more women than men, with respondents from abroad, most of them from Australia (60.5%), and related to dental care as much as (21.7%) want to do filling and as many as (17%) want to do scaling when doing dental treatment in Bali. Where if someone has better motivation and pull motivation, then there is a greater chance of getting satisfaction after having dental treatment in Bali. The results of the multivariate analysis showed that good driving motivation had a 1.5 times greater chance of obtaining satisfaction after having dental treatment in Bali. Whereas someone who has good withdrawal motivation is 2.8 times more likely to get satisfaction after having dental treatment in Bali.

ABSTRAK

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno mencanangkan Bali sebagai destinasi wisata berbasis kesehatan (medical tourism), hal ini dilakukan untuk membuka lapangan kerja dan mengembalikan kejayaan sektor pariwisata Pulau Dewata. Dental Tourism adalah suatu peluang bisnis untuk

How to cite:

Sagung Agung Putri Dwiastuti, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih, Jusuf Kristianto (2023). Pengembangan Pemasaran Dental Tourism Sebagai Peluang Bisnis Kesehatan Pariwisata di Bali. *Jurnal Health Sains*, 4(1).

<https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.667>

E-ISSN:

2722-5356

Published by:

Ridwan Institute

mengajak wisatawan selain menikmati keindahan alam, dimasukkan paket perawatan gigi apalagi banyak sekali perawatan gigi yang non darurat. Penelitian tahap 1 tujuannya ingin mengetahui apa motivasi, dan tingkat kepuasan layanan dental tourism di Bali tahun 2022. Metode yang dipergunakan adalah metode Delphi, dan pengambilan data kuantitatif dengan kuesiner, Uji analisis Statistik deskriptif dihitung menggunakan SPSS Versi 20. Reabilitas dimensi motivasi dan kepuasan dianalisis menggunakan Cronbachs Alpha. Hasil yang diperoleh dari 342 responde, lebih banyak perempuan 51,8% dibanding laki-laki, dengan asal responden dari mancanegara, yang paling banyak dari Australia (60,5%), dan terkait perawatan gigi sebanyak (21,7%) mau melakukan filling dan sebanyak (17%) mau melakukan scalling ketika melakukan perobatan gigi di Bali. Dimana jika seseorang memiliki motivasi pendorong dan motivasi penarik yang lebih baik, maka berpeluang lebih besar mendapatkan kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali. Hasil analisis multivariate menunjukkan motivasi pendorong yang baik berpeluang 1,5 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi penarik yang baik berpeluang 2,8 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali.

Info Artikel

Artikel masuk 06 Januari 2023, Direvisi 13 Januari 2023,
Diterima 23 Januari 2023

PENDAHULUAN

Data tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi 78 persen terhadap perekonomian Bali. Pariwisata adalah peluang bisnis yang dapat menggerakkan laju perekonomian. Kunci utama untuk menarik wisatawan yaitu dapat memuaskan wisatawan (Picard, 2006). Dalam memuaskan wisatawan banyak sektor yang berperan: pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku wisata dan wisatawan itu, sehingga sangat penting untuk mengetahui motivasi wisatawan. Banyak motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisata yaitu: untuk tujuan perjalanan bisnis, profesi dan dalam bidang kesehatan (Nggini, 2019). Mengingat bahwa kesehatan adalah salah satu kebutuhan utama bagi seluruh umat manusia, sehingga produk kesehatan dikombinasikan dengan sentuhan pariwisata bisa dikembangkan di Bali, sehingga segmen industri pariwisata kesehatan ini bisa menjadi peluang yang strategis untuk pembangunan pariwisata di Bali (Chongthanavanit & Kheokao, 2018). Bali sendiri sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai medical tourism. Kearifan lokal mengenai pengobatan tradisional dapat menjadikan pondasi kuat untuk diperkenalkan sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan Diparda Bali (2012:10), tercatat bahwa 454.047 wisman (15,7%) melakukan kegiatan pariwisata yang berhubungan dengan kesehatan dan pbugaran. Papan Menteri BUMN, yang menyampaikan pemerintah akan memulai pengembangan wisata medis di Bali (Dayat & Angriani, 2017) tentang Percepatan

Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Menurut Sandiaga Salahudin (Satriawan & Purwaningsih, 2021) didalam kerangka konsep pengembangan kebijakan wisata kesehatan bahwa wisata medis merupakan salah satu dari empat jenis Health Tourism yang dikembangkan bersama oleh Kemenkes dan Kemenparekraf. Tiga jenis lainnya adalah wellness dan herbal tourism, sport health toursm dan wisata ilmiah kesehatan. Kedua lembaga menyepakati bahwa hingga tahun 2025 pengembangan terfokus kepada medical tourism dan wellness dan herbal tourism (Permatasari, 2022). Pengembangan medical tourism di lead oleh Kemenkes, sementara wellness dan herbal tourism di lead oleh Kemenparekraf. Menurut Purnawati medical tourism sudah berawal tahun 2013, saat itu ada empat medical providers (Connell, 2011).

METODE PENELITIAN

Untuk mengukur motivasi dan kepuasan mengadopsi dari penelitian (Jaapar, Musa, Moghavvemi, & Saub, 2017). Item motivasi dan kepuasan akan divalidasi oleh dokter gigi panel ahli menggunakan dua putaran Dalphi. Putaran pertama kami akan mengumpulkan panel ahli (10 dokter gigi) untuk memberikan umpan balik tentang item tersebut apakah cocok untuk mengukur dimensi motivasi dan kepuasan. Semua item diukur menggunakan Skala Likert dengan tanggapan mulai dari 1 (prioritas rendah) hingga 10 (prioritas tinggi) dan tanggapan secara terbuka dengan panduan wawancara. Saran dibuat oleh panel ahli dikumpulkan dan item yang memenuhi kriteria konsensus di putaran 1 dimasukkan ke dalam Putaran 2 (Tickle, Milsom, King, Kearney-Mitchell, & Blinkhorn, 2002). Di Babak 2, kuesioner untuk Studi Delphi dikirim ke panel yang sama, terutama untuk memilih item terpenting yang akan diukur. Setelah menyelesaikan kuesioner, Instrumen telah diuji sebelumnya di antara sepuluh wisatawan internasional untuk validitas, berikut yang selanjutnya disempurnakan. Peserta diminta menilai tingkat kepuasan menggunakan skala Likert lima poin mulai dari 1 (sama sekali tidak puas) hingga 5 (sangat puas). Motivasi yang diukur adalah variable motivasi pendorong dan penarik. Motivasi pendorong ada 18 items, dan motivasi penarik ada 12 items. Motivasi juga diukur dengan menggunakan skala Likert lima poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini 400 responden, namun 57 orang tidak lengkap menjawab pertanyaan, sehingga di *dropout* dan didapatkan jumlah responden yang berhasil dianalisis yaitu 342 responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n=342)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	165	48,2

• Perempuan	177	51,8
Asal Negara		
• Australia	207	60,5
• USA	39	11,4
• Rusia	23	6,7
• Indonesia	7	2
• New Zealand	7	2
• Inggris	7	2
• Germany	6	1,8
• Prancis	5	1,5
• Others	41	12,1
Perawatan		
• Cekup	39	11,4
• Cleaning	33	9,1
• Crown	38	11,1
• Filling	74	21,7
• Vener	4	1,2
• Scalling	58	17
• Others	96	28,5
Perawatan		
• Cekup	39	11,4
• Cleaning	33	9,1
• Crown	38	11,1
• Filling	74	21,7
• Vener	4	1,2
• Scalling	58	17
• Others	96	28,5

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa proporsi baik laki-laki (48,2%) dengan perempuan (51,8%) dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Sedangkan berdasarkan asal negara, sebagian besar responden berasal dari Australia (60,5%) dan terkait perawatan, sebanyak (21,7%) mau melakukan filling dan sebanyak (17%) mau melakukan scalling ketika melakukan perawatan gigi di Bali (Mubarrak & Sulistiyono, 2019).

1. Analisis Bivariat

Tabel 2. Proporsi Motivasi Pendorong dan Penarik

Variabel	Jumlah (n=342)	Persentase (%)
Motivasi Pendorong		
• Baik	259	75,7
• Kurang	83	24,3
Motivasi Penarik		
• Baik	263	76,9
• Kurang	79	23,1

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa sebagian besar (75,7%) responden memiliki motivasi pendorong yang baik dan sebagian besar pula (76,9%) memiliki motivasi penarik yang baik untuk melakukan pengobatan gigi di Bali.

Tabel 3. Proporsi Motivasi dengan Kepuasan (n=342)

Variabel	Kepuasan Kenyataan		Nilai P	Nilai OR 95% CI
	Kurang Puas	Puas		
Motivasi Pendorong				
Kurang	14 (16,9%)	69 (83,1%)	0,006	2,9 (1,36-6,15)
Baik	17 (6,9%)	242 (93,4%)		
Motivasi Penarik				
Kurang	15 (19%)	64 (81%)	0,001	3,6 (1,7-7,7)
Baik	16 (6,1%)	247 (93,9%)		

Berdasarkan tabel 3, dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil jika motivasi pendorong dan motivasi penarik memiliki hubungan dengan kepuasan yang diterima responden setelah melakukan pengobatan gigi di Bali ($p < 0,05$) (Jurišić & Cegur Radović, 2017). Dimana jika seseorang memiliki motivasi pendorong dan motivasi penarik yang lebih baik, maka berpeluang lebih besar mendapatkan kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali

2. Analisis Multivariat

Table 4. Analisis Multivariat

Variabel	AOR	95%CI	Nilai p
Motivasi Pendorong			
• Kurang	Reff	Reff	Reff
• Baik	1,49	(0,54-4,08)	0,44
Motivasi Penarik			
• Kurang	Reff	Reff	Reff
• Baik	2,8	(1,02-7,65)	0,044

Berdasarkan tabel 4, dengan menggunakan uji *multiple regresi logistic* didapatkan bahwa hanya motivasi pendorong yang hanya memiliki hubungan bermakna dengan kepuasan ($p = 0,044$), dimana seseorang yang memiliki

motivasi pendorong yang baik berpeluang 1,5 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali (Lovelock, Lovelock, & Lyons, 2018). Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi penarik yang baik berpeluang 2,8 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali, namun tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$)

B. PEMBAHASAN

Hasil Analisis Bivariat didapatkan hasil bahwa sebagian besar (76,9%), responden memiliki motivasi penarik yang baik, demikian pula dengan motivasi pendorong yang baik (75,7%) untuk melakukan pengobatan gigi di Bali. Hal ini berarti sebagian besar responden termotivasi berwisata ke Bali dengan alasan mencari pengalaman baru, melepaskan kepenatan, menghilangkan stress, memafaatkan waktu liburan, rileks, dapat menunjukkan pada teman dan saudara, Menghabiskan waktu bersama pasangan/keluarga/ teman, bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal, Memulihkan kebugaran, Wisata sekaligus berobat, Lingkungan. alam dan budaya lokal yang menarik, Aktivitas masyarakat local, serta keramah tamahan masyarakat local (Sur, Hayran, Yildirim, & Mumcu, 2004). Hasil uji *multiple regresi logistic* didapatkan bahwa hanya motivasi pendorong yang hanya memiliki hubungan bermakna dengan kepuasan ($p=0,044$), dimana seseorang yang memiliki motivasi pendorong yang baik berpeluang 1,5 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi penarik yang baik berpeluang 2,8 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali, namun tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Bali sebagai destinasi wisata mampu memotivasi wisatawan sekaligus mendapatkan perawatan gigi di Bali. Hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan, maka dalam upaya Dental Health care provider bersama-sama pengambil Kebijakan perlu memperhatikan faktor-faktor yang memotivasi wisatawan baik motivasi pendorong yaitu berwisata karena didorong oleh faktor dari dalam dirinya maupun motivasi penarik adalah berwisata karena ditarik oleh faktor eksternal dari destinasi. Sehingga menetapkan pilihan Bali sebagai Dental Tourism. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kamath et al., 2015) yang menyatakan bahwa aktivitas pemerintah dalam percepatan pelaksanaan dental tourism sangat membantu.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari 342 responden lebih banyak perempuan 51,8% dibanding laki-laki, dengan asal responden dari mancanegara, yang paling banyak dari Australia (60,5%), dan terkait perawatan gigi sebanyak (21,7%) mau melakukan filling dan sebanyak (17%) mau melakukan scalling ketika melakukan perawatan gigi di Bali (Kelley, 2013). Terkait dengan motivasi, sebagian besar (75,7%) responden memiliki motivasi pendorong yang baik dan sebagian besar pula (76,9%) memiliki motivasi penarik yang baik untuk melakukan pengobatan gigi di Bali. Uji chi-square didapatkan hasil motivasi pendorong dan motivasi penarik memiliki hubungan dengan kepuasan yang diterima responden setelah melakukan pengobatan gigi di Bali ($p < 0,05$). Dimana jika seseorang memiliki motivasi pendorong dan motivasi penarik yang lebih baik, maka

berpeluang lebih besar mendapatkan kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali. Hasil analisis multivariate menunjukkan motivasi pendorong yang baik berpeluang 1,5 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi penarik yang baik berpeluang 2,8 kali lebih besar memperoleh kepuasan setelah melakukan pengobatan gigi di Bali.

BIBLIOGRAFI

- Chongthanavanit, Papon, & Kheokao, Jantima. (2018). Factors Influencing The Use Of Dental Services By Foreign Tourists In Thailand. *Asian Journal For Public Opinion Research*, 5(2), 63–83. Google Scholar
- Connell, John. (2011). *Medical Tourism*. Cabi. Google Scholar
- Dayat, Abd Rachman, & Angriani, Liza. (2017). Pemanfaatan Model-View-Controller (MVC) Dalam Rancang Bangun Sistem Informasi Rakornas Aptikom 2017. *Seminar Nasional APTIKOM, November*, 416–420. Google Scholar
- Jaapar, Mustaffa, Musa, Ghazali, Moghavvemi, Sedigheh, & Saub, Roslan. (2017). Dental Tourism: Examining Tourist Profiles, Motivation And Satisfaction. *Tourism Management*, 61, 538–552. Google Scholar
- Jurišić, Eva, & Cegur Radović, T. (2017). Dental Tourism—An Opportunity For Croatian Tourism. *Interdisciplinary Management Research XIII*, 297–311. Google Scholar
- Kamath, Komal, Hugar, Shivayogi, Kumar, Vaibhav, Gokhale, Niraj, Uppin, Chaitanya, & Hugar, Shweta S. (2015). The Business And Pleasure Of Teeth: Dental Tourism. *International Journal Of Contemporary Dental & Medical Reviews*, 2015. Google Scholar
- Kelley, Edward. (2013). Medical Tourism, WHO Patient Safety Programme. *World Health Organization*. Google Scholar
- Lovelock, Brent, Lovelock, Kirsten, & Lyons, Karl. (2018). The Impact Of Outbound Medical (Dental) Tourism On The Generating Region: New Zealand Dental Professionals' Perspectives. *Tourism Management*, 67, 399–410. Google Scholar
- Mubarrak, Muhammad Zaki, & Sulistiyono, Adi. (2019). Revolusi Industri 4.0 Sebagai Momentum Revitalisasi Pariwisata Berbasis Budaya Sebagai Pengembalian Nilai-Nilai Adat Di Bali. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali*, 326–333. Google Scholar
- Nggini, Yulius Habita. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152. Google Scholar
- Permatasari, Intan. (2022). Analysis Of News Framing On The Discourse Of Sandiaga

Salahudin Uno's Declaration As A Presidential Candidate For 2024 On The Detik.
Com Portal. *Randwick International Of Social Science Journal*, 3(3), 505–512.
Google Scholar

Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Kepustakaan
Populer Gramedia. Google Scholar

Satriawan, Bismar Harris, & Purwaningsih, Titin. (2021). Political Marketing Prabowo
Subianto And Sandiaga Salahuddin Uno In The 2019 Presidential Election. *Jurnal
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(2), 127–143. Google Scholar

Sur, Haydar, Hayran, Osman, Yildirim, Celal, & Mumcu, Gonca. (2004). Patient
Satisfaction In Dental Outpatient Clinics In Turkey. *Croatian Medical Journal*,
45(5), 651–654. Google Scholar

Tickle, M., Milsom, K., King, D., Kearney-Mitchell, P., & Blinkhorn, A. (2002). The
Fate Of The Carious Primary Teeth Of Children Who Regularly Attend The General
Dental Service. *British Dental Journal*, 192(4), 219–223. Google Scholar

Copyright holder:

Sagung Agung Putri Dwiastuti, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih,
Jusuf Kristianto (2023)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

